



Environmental Health Thinking Design Inspiration of the Hadith of the Prophet SAW

Design Thinking Kesehatan Lingkungan Inspirasi Hadis Nabi SAW

Mumu Munajah¹, Engkos Kosasih

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mumumu09@gmail.com¹, engkos.kosasih@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss the inspiration for the hadith of the Prophet. in life. This research method is qualitative through literature and field studies with the hadith design thinking approach. The results and discussion of this research include basic efforts to maintain environmental health during a pandemic, inspiring the example of the Prophet. in maintaining environmental health, and innovation in maintaining environmental health from an environmental ethics perspective. This research concludes that the hadith has an inspirational message in maintaining environmental health so that it can create health for human life.

Keywords: *Design thinking, Prophet's Hadith, Health*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas inspirasi hadis Nabi Saw. dalam kehidupan. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan pendekatan *design thinking* hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi upaya dasar menjaga kesehatan lingkungan pada masa pandemi, inspirasi keteladanan Nabi Saw. dalam menjaga kesehatan lingkungan, dan inovasi menjaga kesehatan lingkungan dalam perspektif etika lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis memiliki pesan inspiratif dalam menjaga kesehatan lingkungan hingga dapat menciptakan kesehatan bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Design thinking, Hadis Nabi Saw, Kesehatan.*

Pendahuluan

Hidup yang sehat merupakan interaksi empat faktor lingkungan, perilaku individu dan masyarakat, pelayanan, dan faktor bawaan (Sumantri 2019). Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat tidak menyebabkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain



karena itu harus pandai pandai menjaga kebersihan (Ikhwanudin, n.d.). Ini semua sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu kebersihan adalah sebagian dari pada iman. Akan lebih menjamin kebersihan seseorang dan menyehatkan, kebersihan beda jauh dengan kemewahan, kebersihan itu sendiri adalah usaha manusia supaya lingkungan tetap sehat terawat secara berkelanjutan atau supaya menjadi permanen dalam diri masing-masing seseorang (F. Herayatni 2013). Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula (Notoatmojo 2007).

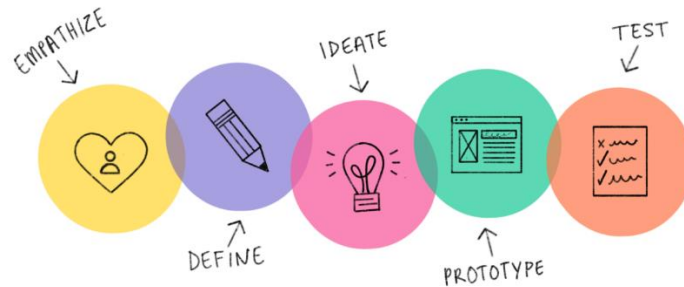
Manfaat menjaga kebersihan lingkungan, karena menjaga kebersihan lingkungan sangatlah berguna untuk semua karena dapat menciptakan kehidupan yang aman, bersih, sejuk dan sehat. (Wasik, 2018) Adapun manfaatnya antara lain terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat, lingkungan menjadi lebih sejuk, bebas dari polusi udara, air menjadi lebih bersih dan aman untuk diminum dan lebih tenang dalam menjalankan aktifitas sehari hari. Masih banyak lagi manfaat menjaga kebersihan lingkungan, maka dari itu manusia harus menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan mulai dari rumah sendiri misalnya rajin menyapu halaman rumah, rajin membersihkan selokan rumah, membuang sampah pada tempatnya (Rahmasari, 2017). Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan lingkungan setiap tahunnya terus meningkat. Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan masyarakat selalu tidak sadar akan hal kebersihan lingkungan. Tempat pembuangan kotoran tidak dipergunakan dan dirawat dengan baik (Basri et al., 2007). Akibatnya masalah diare, penyakit kulit, penyakit usus, penyakit pernafasan dan penyakit lain yang disebabkan air dan udara sering menyerang golongan keluarga ekonomi lemah (Djafri, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2019). Rumusan masalah penelitian ini adalah, terdapat inspirasi hadis Nabi SAW. dalam kesehatan. Pertanyaan penelitian ini ialah, bagaimana inspirasi hadis Nabi SAW. dalam kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu membahas inspirasi hadis Nabi SAW. dalam kesehatan. Penelitian ini mengambil fokus kesehatan lingkungan (Darmalaksana, 2020a).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020a). Sedangkan analisis dalam penelitian ini digunakan pendekatan *design thinking* (Darmalaksana, 2019). Adapun prosedur pendekatan *design thinking* (*Design Thinking Kaos Islam*, n.d.) di bawah ini :

Gambar 1. Prosedur Design Thinking



Prosedur *design thinking* pada Gambar 1 meliputi fase *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Steinke et al., 2018).

1. Fase *empathize* (empati) digunakan untuk memahami masalah. Empati dilakukan melalui proses mengamati, keterlibatan melalui percakapan, dan wawancara secara mendalam. Tujuan fase ini adalah memahami masalah secara seksama (Darmalaksana, 2020d; Steinke et al., 2018).
2. Fase *define* (mendefinisikan) masalah untuk kejelasan masalah. Peneliti menerapkan kekuatan berpikir untuk memahami masalah. Setelah masalah dipahami dengan jelas, peneliti dapat pindah ke tahap berikutnya untuk menghasilkan ide mengatasi masalah. Fase definisi diakhiri dengan ditetapkan secara jelas tentang ruang lingkup masalah (Darmalaksana, 2020d; Steinke et al., 2018).
3. Fase *ideate* (menghasilkan ide-ide) untuk solusi masalah yang didefinisikan sebelumnya. Peneliti memungkinkan menggunakan logika secara kritis, kreatif, dan inovatif. Fase *ideating* mencakup peta konsep, kerangka berpikir, dan desain prototipe. Khususnya, prototipe dengan pandangan baru sebagai solusi (Darmalaksana, 2020d; Steinke et al., 2018).
4. Fase *prototype* (membuat prototipe) dari ide inovasi baru hingga produk terwujud. Semakin realistis ide prototipe, maka semakin baik untuk diwujudkan. Peneliti memungkinkan mengenali kekurangan prototipe untuk desain yang lebih inovatif, sehingga mereka dapat mengulangi pembuatan produk yang lebih baik (Darmalaksana, 2020d; Steinke et al., 2018).
5. Fase *test* (pengujian) sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap prototipe yang didesain sebelumnya. Pengujian memungkinkan mengulangi proses empati secara lebih diharapkan. Umpan balik dari fase ini akan membantu penyempurnaan prototipe, hingga dipastikan bahwa masalah ditangani dengan tepat (Darmalaksana, 2020d; Steinke et al., 2018).



Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan melalui pendekatan *design thinking* di bawah ini.

1. Upaya Menjaga Kesehatan Lingkungan Pada Masa Pandemi

Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat modern yang meliputi terhadap semua aspek manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai kesehatan manusia pada tingkat setinggi-tingginya dengan jalan memodifisir tidak hanya faktor social dan lingkungan fisik semata, tetapi juga terhadap semua sifat-sifat dan kelakkan-kelakuan lingkungan yang dapat membawa pengaruh terhadap ketenangan, kesehatan dan keselamatan organisme umat manusia (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019). Ruang lingkup kesehatan lingkungan mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah, dan sanitasi tempat-tempat umum (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019). Ekologi merupakan studi keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, baik lingkungan abiotik maupun biotik. Lingkungan abiotik terdiri dari atmosfer, cahaya, air, tanah dan unsur mineral. Tetapi perlu diketahui apa yang dimaksud dengan organisme, karena pada hakikatnya ekologi berhubungan erat dengan organisasi makhluk hidup, seperti ekosistem, komunitas, dan populasi yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sedangkan lingkungan biotik adalah makhluk hidup yang hidup di sekitar makhluk hidup, seperti tumbuhan, hewan, bakteri, dan lainnya (Ashar, 2020).

Kesehatan lingkungan termasuk dalam upaya pencegahan primer yang dimaksudkan untuk menghambat perkembangbiakan, penularan, dan faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit. Ruang lingkup kesehatan lingkungan mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah, dan sanitasi tempat-tempat umum (Ashar, 2020). Pendekatan *design thinking* diharapkan mampu menemukan pemecahan berbagai masalah yang timbul di masa pandemi Covid-19, termasuk solusi menghidupkan upaya pencegahan primer yang dimaksudkan untuk menghambat perkembangbiakan, penularan, dan faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit, pendekatan ini menawarkan empati, mendudukan masalah secara jelas, dan mencari ide-ide kreatif (Steinke et al., 2018).

Karena Pada masa Pandemi Covid-19 banyaknya kebersihan lingkungan sekitar jarang dijaga kebersihannya karena banyaknya orang-orang yang berdiam diri di rumah padahal menjaga kesehatan lingkungan itu sangat penting dalam pencegahan timbulnya penyakit di sekitar lingkungan tersebut kontribusi lingkungan dalam mewujudkan derajat kesehatan merupakan hal yang esensial di samping masalah perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Lingkungan memberikan kontribusi terbesar terhadap timbulnya masalah kesehatan masyarakat (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).



2. Nabi Saw. Teladan dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., yang berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*af'al*), pernyataan (*taqrir*), dan lain-lain (Soetari, 1994). Hadis Nabi Saw. disepakati sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur'an (*Design Thinking Kaos Islam*, n.d.). Nabi Saw. sendiri adalah Rasul Saw. dengan pribadi akhlak al-Qur'an (Darmalaksana, 2020b).

Hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Sebagaimana kesehatan merupakan nikmat Allah yang senantiasa harus kita syukuri, sebab dengan kesehatan kita dapat menikmati kebahagiaan hidup yaitu melakukan rutinitas dan beribadah dengan baik. Karena itu kebersihan dianggap sebagai salah satu bukti keimanan (Rahmasari, 2017). Ajaran Islam untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dibuktikan dengan adanya perhatian Rasulullah saw pada lingkungan sekitarnya, misalnya kebersihan jalan, beliau memberikan ancaman kepada siapa saja yang membuang sesuatu yang membahayakan dan membuang kotoran di jalan, sebagaimana sabda Nabi saw (Efendy, 2016).

الإيمان عن أبي مالك الأشعري رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطهور
والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأ ما بين السماوات والأرض والصلاة
يعدو فبايع نفسه فمعتقها نور والصدقة برهان والصبر ضياء والقرآن حجة لك أو عليك كل الناس
رواه مسلم-أو موفيقها

Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, “Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, salat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat) (H.R. Muslim).

Hadits ini memiliki penguat di berbagai kitab hadis. Antara lain At Tirmidzi No. 2723, Bab Thaharah kebersihan baik berkaitan dengan ibadah Sunan Tirmidzi No. 328, Bab Bersiwak, Musnad Sunan Ibnu Majah No. 2356, Musnad Sunan Ibnu Majah No.154.

3. Inovasi Menjaga Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Etika Lingkungan

Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani ethos yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Etika secara



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik (Rahmasari, 2017).

Etika lingkungan merupakan pedoman tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang didasari atas nilai-nilai positif untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai positif dapat berasal dari berbagai hal, seperti nilai agama, budaya, dan moral yang menjadi petunjuk manusia dalam memandang dan memperlakukan lingkungan (Efendy, 2016). Sebagai sebuah pedoman etika lingkungan juga berfungsi sebagai kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis dan komunitas ekologis (Ashar, 2020).

Lingkungan pada prinsipnya merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga pengertian lingkungan hampir mencakup semua unsur ciptaan Allah Swt. Itulah sebabnya lingkungan hidup termasuk manusia dan perilakunya merupakan unsur lingkungan yang sangat menentukan (Ikhwanudin, n.d.). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan saat ini oleh sebagian kalangan dianggap tidak bernilai, karena mereka memandang bahwa lingkungan hanyalah benda mati yang diperuntukkan untuk manusia. Dengan kata lain, manusia merupakan penguasa sehingga lingkungan hanya dipandang sebagai suatu objek bukan sebagai subjek. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis lingkungan, diperlukan pendekatan yang bersifat kesadaran diri dalam bentuk perilaku yang bermoral terhadap lingkungan (Rahmasari, 2017).

Jika suatu hal dipandang sebagai sesuatu yang penting dan berguna, maka sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu itu lebih bersifat menghargai. Akan tetapi sebaliknya, jika suatu hal dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak penting, maka sikap dan perilaku yang muncul bersifat mengabaikan bahkan merusak (Basri et al., 2007). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, pandangan seseorang terhadap lingkungan disebut dengan etika lingkungan. Etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga (Djafri, 2014). Adapun etika lingkungan tersebut yaitu antroposentrisme, suatu teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahmasari, 2017). Dalam teori ini nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, kebutuhan dan kepentingan manusia merupakan hal yang paling tinggi dan paling penting. Antroposentrisme dikenal sebagai pandangan yang bersifat human *centered*, artinya manusia sebagai pusat pertimbangan terhadap lingkungan. Pandangan ini disebut pula sebagai *shallow environmental ethics* (etika lingkungan yang dangkal) (Djafri, 2014). Antroposentrisme terbagi atas egosentrisme (kepentingan pribadi sebagai pijakan nilai) dan homosentrisme (kepentingan kelompok sebagai pijakan nilai) Biosentrisme yaitu teori yang menolak paham antroposentrisme yang menganggap hanya manusia yang memiliki nilai, biosentrisme merupakan teori yang



memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga. Teori ini juga dikenal sebagai teori lingkungan hidup yang berpusat pada kehidupan. Manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam (Ashar, 2020).

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada kehidupan seluruhnya. Teori ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak (Djafri, 2014). Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggungjawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Salah satu bentuk etika ekosentrisme ini adalah etika lingkungan yang sekarang ini dikenal sebagai *deep ecology* (Ashar, 2020). Sebagai istilah, *deep ecology* pertama kali diperkenalkan Arne Naess, filsuf Norwegia, pada 1973, dimana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis (Rahmasari, 2017). Dengan demikian, *deep ecology* dipahami sebagai sebuah gerakan di antara orang-orang yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik (Rahmasari, 2017).

Kesimpulan

Hadis Nabi Saw. memberikan inspirasi dalam menjaga kesehatan lingkungan menurut *design thinking* melalui fase *empathize, define, ideate, prototype, dan test*. Nabi Saw. merupakan sosok yang sangat rajin dalam menjaga kesehatan lingkungan dalam hidup bermasyarakat. Melalui teladan dari Nabi Saw., kesehatan lingkungan dapat diciptakan hingga terwujudnya kebersihan bagi kehidupan manusia. Pendekatan *design thinking* menganjurkan adanya ide-ide kreatif, inovatif, dan solutif. Melalui *design thinking*, kesehatan lingkungan dapat menjadi pegangan manusia dalam menjaga lingkungan dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membahas kesehatan lingkungan sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan analisis *design thinking* pada sektor yang lain. Penelitian ini merekomendasikan pengujian terus-menerus dalam menemukan prototipe yang lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Ashar, Y. K. (2020). *BAHAN AJAR DASAR KESEHATAN LINGKUNGAN Oleh : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*. 1–133.
- Basri, S., Bujawati, E., Amansyah, M., Habibi, & Samsiana. (2007). Analisis risiko kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan*.
- Darmalaksana, W. (2019). Paper Template Design Thinking Methods for Learning Hadith. *Pusat Studi Data Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan Design Thinking. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.



- Design Thinking Kaos Islam*. (n.d.).
- Djafri, D. (2014). Prinsip Dan Metode Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(2), 100.
<https://doi.org/10.24893/jkma.8.2.100-104.2014>
- Efendy, I. (2016). Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.305>
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ikhwanudin, A. (n.d.). *download-fullpapers-JURNAL PERILAKU KESEHATAN SANTRI*.
- Rahmasari, B. (2017). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 18–22.
- Steinke, G. H., Al-Deen, M. S., & LaBrie, R. C. (2018). Innovating information system development methodologies with design thinking. *Titel: Proceedings of the 5th Conference in Innovations in IT, Volume Nr. 5*.
- Wasik, A. (2018). *Pengaruh Kebersihan Lingkungan Terhadap Ketenangan Hati: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Wafa Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Acknowledgement

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Ucapan terimakasih kepada Dosen pengampu mata kuliah Hadits Dr. Wahyudin Darmalaksana M. Ag., untuk orang tua yang selalu mendoakan, serta untuk teman yang memberi dukungan. Tidak ada harapan lain kecuali jurnal ini bermanfaat untuk pembaca.

Author



Mumu Munajah
Department of Religious Studies
Faculty of Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia